



Nilai - Nilai Pendidikan Islam pada Kesenian Tari Rampak Barongan Sanggar Seni Krido Turonggo Mudo di Kelurahan Koya Barat Kota Jayapura

Muhammad Rouf Asrovy^{1*}

¹ Fakultas Tarbiyah, IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia

*Penulis Korespondensi: muhammadrovy88@gmail.com

Abstract. *This study aims to identify and describe the values of Islamic education embedded in the art of Rampak Barongan Dance performed by the Krido Turonggo Mudo Art Studio in Koya Barat Subdistrict, Jayapura City, as well as to analyze this artistic practice as a medium for character education and cultural da'wah within the community. This research employs a qualitative method with a descriptive approach, focusing on an in-depth understanding of the meanings and practices of Islamic values in artistic activities. Research data were collected through direct observation, in-depth interviews with the studio managers and members, and documentation related to the dance training and performance processes. The collected data were analyzed interactively through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing to obtain systematic and comprehensive results. The findings indicate that the Rampak Barongan Dance contains Islamic educational values, including faith (aqidah), sharia, morality (akhlak), and social values. These values are reflected in prayers before performances, the use of modest attire in accordance with Islamic sharia, sincerity in performance, social ethics, solidarity, and teamwork. The practice of training and performing the dance serves as a means of cultivating discipline, responsibility, respect for time, and functions as an effective medium of cultural da'wah by integrating artistic aesthetics with Islamic moral messages.*

Keywords: *Character Values; Cultural Da'wah; Islamic Education; Rampak Barongan; Traditional Arts.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian Tari Rampak Barongan Sanggar Seni Krido Turonggo Mudo di Kelurahan Koya Barat, Kota Jayapura, serta menganalisis praktik kesenian tersebut sebagai media pendidikan karakter dan dakwah kultural di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna dan praktik nilai-nilai keislaman dalam aktivitas kesenian. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pengurus dan anggota sanggar, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan proses latihan dan pementasan tari. Data yang diperoleh dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh hasil yang sistematis dan komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Tari Rampak Barongan terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi nilai aqidah, syariat, akhlak, dan sosial. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam doa sebelum pementasan, penggunaan busana yang sopan sesuai syariat Islam, sikap ikhlas dalam tampil, etika sosial, kekompakan, serta kerja sama tim. Praktik latihan dan pementasan tari berperan sebagai sarana pembiasaan disiplin, tanggung jawab, penghargaan terhadap waktu, serta menjadi media dakwah kultural yang efektif dengan memadukan estetika seni dan pesan moral Islam.

Kata Kunci: Dakwah Kultural; Kesenian Tradisional; Nilai-Nilai Karakter; Pendidikan Islam; Rampak Barongan

1. LATAR BELAKANG

Kesenian tradisional merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki peran strategis dalam pewarisan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual kepada masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, kesenian tidak semata dipahami sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi media dakwah dan sarana internalisasi ajaran Islam yang bersifat kontekstual dan humanis (Rembangy, 2010; Ahmadi & Noor, 1991). Pendidikan Islam sendiri menekankan pembentukan manusia yang berakhlak mulia melalui proses penanaman nilai akidah, syariah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Rohayati, 2011; Darmadi, 2012).

Namun demikian, relasi antara kesenian tradisional dan nilai-nilai Islam kerap dipahami secara problematis oleh sebagian masyarakat. Di Kelurahan Koya Barat, Kota Jayapura, misalnya, kesenian tari rampak barongan masih sering dipersepsikan secara negatif sebagai praktik budaya yang identik dengan unsur mistik dan dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Persepsi ini tidak jarang menimbulkan jarak antara masyarakat Muslim dengan praktik kesenian lokal yang sejatinya merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Padahal, Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin memiliki prinsip akomodatif terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan nilai tauhid dan syariat (Siregar, 2023; Hikmah, 2017).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesenian tradisional mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan dengan pembentukan karakter. Abdullah (2022) menemukan bahwa kesenian wayang mengandung nilai keteladanan, kebijaksanaan, dan keimanan yang sejalan dengan ajaran Islam. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hidayat dan Shodiq (2017) pada tari Topeng Ireng serta Puspita (2020) pada kesenian jaranan, yang menunjukkan adanya nilai religius, disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab dalam praktik kesenian tersebut. Mayalibit et al. (2023) juga menegaskan bahwa tradisi budaya lokal dapat menjadi medium pendidikan Islam yang efektif apabila dimaknai secara kontekstual.

Selain itu, nilai-nilai pendidikan Islam seperti adab, akhlak, penghormatan terhadap sesama, serta kesadaran spiritual dapat ditransmisikan melalui simbol, gerak, dan ritme dalam kesenian tari (Hamzah, 2022; an-Nawawi, 2018). Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai tidak selalu harus dilakukan secara tekstual, tetapi dapat pula diwujudkan melalui pengalaman estetis dan praktik sosial yang bermakna (Rembangy, 2010; Darmadi, 2012).

Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik menelaah keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan Islam dan kesenian tari rampak barongan, khususnya di wilayah Papua, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada kesenian di wilayah Jawa dan Sumatra, sehingga menyisakan kesenjangan kajian dalam konteks budaya timur Indonesia. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan penelitian kualitatif yang mendalam untuk mengungkap makna, nilai, dan pesan pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian tari rampak barongan (Anggito & Setiawan, 2018; Helaludin & Wijaya, 2019).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman komprehensif bahwa kesenian tari rampak barongan tidak semata-mata merupakan ekspresi budaya, tetapi juga dapat berfungsi sebagai media pendidikan Islam yang konstruktif. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menjembatani

kesenjangan pemahaman masyarakat serta memperkuat posisi kesenian tradisional sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial (Saifuddin Anwar, n.d.; Qotrun, 2025; Salmaa, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian tari rampak barongan, serta menegaskan relevansinya sebagai media pendidikan budaya dan spiritual yang selaras dengan ajaran Islam di tengah masyarakat Kelurahan Koya Barat, Kota Jayapura.

2. KAJIAN TEORITIS

Nilai pendidikan Islam adalah seperangkat prinsip moral, spiritual, dan intelektual yang bertujuan membentuk manusia agar mencapai kesempurnaan akhlak serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga upaya penyucian jiwa *tazkiyatun nafs* dan pembinaan karakter *akhlaq al-karimah*. Ia menekankan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai ketauhidan, keikhlasan, kesabaran, dan tanggung jawab moral, sehingga ilmu yang dimiliki tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga membawa kemaslahatan bagi masyarakat dan menjadi jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kesenian tari rampak barongan merupakan warisan atauinggalan budaya yang melekat pada masyarakat di Pulau Jawa khususnya di daerah Jawa Timur. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, proses belajar tidak hanya terjadi melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain yang dianggap sebagai model. Selanjutnya, teori fungsionalisme struktural sebagaimana dikembangkan oleh Emile Durkheim dan Talcott Parsons, memandang kesenian sebagai bagian dari sistem sosial yang berfungsi menjaga integrasi dan keteraturan masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat nilai Pendidikan Islam pada kesenian tari rampak barongan. Dengan wawancara mendalam, survei, dan dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai Pendidikan Islam apa saja yang terdapat pada kesnien tari rampak barongan, sekaligus mengetahui praktik kesenian tari rampak barongan sanggar seni Krido turonggo Mudo di Kelurahan Koya Barat Kota Jayapura.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengumpulan data dimulai dengan pemetaan narasumber yang sesuai dengan rumusan masalah yang juga mampu menjawab kesenjangan-kesenjangan yang terdapat dalam penelitian ini. Setelah pemetaan narasumber dirancang lah beberapa pertanyaan untuk narasumber atau informan agar mampu menjawab kesenjangan yang terjadi dalam penelitian ini. Selain dari prosesi wawancara dibutuhkan juga dokumentasi visual juga audio yang bertujuan untuk mendukung hasil wawancara, juga mendukung pengetahuan agar mengerti visual dari obyek yang menjadi bahan penelitian. Penelitian ini membutuhkan waktu enam bulan untuk bisa ditarik kesimpulan dari beberapa hasil wawancara yang sudah diuji reduksi dan di sajikan.

Penelitian ini dilaksanakan di sanggar seni Krido Turonggo Mudo pada kesenian tari Rampak Barongan. Analisa hasil wawancara yang telah melewati proses reduksi dan penyajian penulis kaitkan dengan teori-teori yang berkaitan. Guna memperoleh hasil yang bisa menjawab permasalahan yang ada. Teori yang umum digunakan dalam konsep nilai pendidikan Islam adalah teori Imam Al-Gazali. Imam Al-Gazali mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses holistik yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keseimbangan spiritual, intelektual, dan akhlak, sehingga pendidikan bertujuan melahirkan individu yang berilmu sekaligus berakhlak mulia. Nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan kesenian tari Rampak Barongan dijelaskan pada poin-poin berikut:

Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kesenian Tari Rampak Barongan Sanggar Seni Krido Turonggo Mudo di Kelurahan Koya Barat Kota Jayapura

Nilai Aqidah

Sanggar Seni Krido Turonggo Mudo menjadikan nilai-nilai Aqidah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh rangkaian aktivitas keseniannya. Hal ini tampak dari kebiasaan melaksanakan doa bersama sebelum pementasan dimulai, yang diposisikan bukan sekadar sebagai ritual pembuka acara, melainkan sebagai wujud pernyataan keimanan serta permohonan kepada Allah SWT agar diberikan perlindungan, keselamatan, dan kelancaran selama pertunjukan berlangsung. Praktik tersebut mencerminkan kesadaran spiritual para pelaku seni bahwa setiap aktivitas yang dilakukan, termasuk kegiatan seni tradisional, senantiasa berada dalam pengawasan dan kehendak Allah SWT. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan tidak hanya hadir secara simbolik, tetapi benar-benar diinternalisasikan dalam tradisi dan budaya kerja sanggar.

Selain melalui doa bersama, penguatan nilai Aqidah juga terlihat dari penggunaan Kidung *Rumeksa Ing Wengi* dalam pementasan Tari Rampak Barongan di Sanggar Seni Krido Turonggo Mudo yang berlokasi di Kelurahan Koya Barat. Kehadiran tembang tersebut menunjukkan bahwa seni tradisional tidak terlepas dari muatan religius dan spiritual. Berdasarkan keterangan salah seorang pengrawit, *Rumeksa Ing Wengi* dipahami sebagai doa yang dilantunkan untuk memohon perlindungan Allah SWT selama pertunjukan berlangsung. Lirik-lirik yang terkandung di dalamnya menegaskan keyakinan bahwa keselamatan, keamanan, dan keberhasilan pementasan sepenuhnya berasal dari Allah SWT, bukan dari kekuatan lain. Hal ini memperlihatkan bahwa seni Rampak Barongan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau ekspresi budaya semata, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai Aqidah yang mengajarkan ketauhidan dan ketergantungan manusia kepada Allah SWT dalam setiap aktivitas kehidupan.

Nilai Syari'at

Dalam aspek berpakaian dan niat pementasan, Sanggar Seni Krido Turonggo Mudo menunjukkan komitmen yang kuat terhadap penerapan nilai-nilai keislaman dalam setiap kegiatan seni yang dilakukan. Para penari laki-laki diwajibkan mengenakan kostum yang menutup aurat secara sempurna, seperti penggunaan celana panjang yang longgar, baju berlengan dan tertutup, serta ikat pinggang dari kain tebal sebagai bagian dari kelengkapan busana. Meskipun kostum yang digunakan menampilkan warna-warna cerah dan ornamen khas kesenian tradisional, seluruh desain busana tetap disesuaikan agar tidak memperlihatkan bentuk tubuh secara berlebihan. Dengan demikian, unsur estetika seni tetap terjaga tanpa mengesampingkan prinsip kesopanan dan etika berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pengaturan busana tersebut mencerminkan kesadaran para pelaku seni bahwa penampilan tidak hanya berkaitan dengan keindahan visual semata, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral dan religius. Kesadaran ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Aqidah dan akhlak turut diinternalisasikan dalam praktik seni, termasuk dalam hal berpakaian saat pementasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota senior sanggar, dijelaskan bahwa para penari merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga citra dan nama baik sanggar di mata masyarakat, sekaligus menjaga marwah agama dalam setiap penampilan yang mereka sajikan. Oleh karena itu, setiap pementasan tidak hanya dipahami sebagai ekspresi seni dan budaya, tetapi juga sebagai bentuk dakwah kultural yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman serta etika dalam berbusana dan bersikap.

Nilai Akhlak

Sanggar Seni Krido Turonggo Mudo dinilai berhasil menciptakan iklim sosial yang positif dan kondusif bagi berkembangnya nilai-nilai akhlak di lingkungan para anggotanya. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap para anggota yang menunjukkan keikhlasan dalam memenuhi berbagai undangan pementasan dari masyarakat, baik dalam acara pernikahan, khitanan, syukuran, maupun berbagai kegiatan sosial lainnya. Para anggota sanggar tidak membedakan jenis acara yang dihadiri dan tidak menjadikan keuntungan materi sebagai tujuan utama dalam setiap pementasan. Sebaliknya, mereka lebih mengedepankan semangat pengabdian, kebersamaan, dan keinginan tulus untuk memberikan hiburan serta kontribusi positif bagi masyarakat. Sikap ini mencerminkan pemahaman yang mendalam bahwa seni tidak semata-mata berorientasi pada aspek komersial, melainkan juga memiliki fungsi sosial dan moral yang penting.

Sikap ikhlas dan rendah hati yang ditunjukkan oleh para anggota sanggar tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pembinaan yang berkelanjutan. Para pelatih dan anggota senior secara konsisten menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kerendahan hati, serta sikap melayani masyarakat dengan penuh tanggung jawab kepada seluruh anggota, khususnya generasi muda. Melalui keteladanan, nasihat, dan praktik langsung dalam setiap kegiatan pementasan, nilai-nilai akhlak tersebut diinternalisasikan secara perlahan namun mendalam. Dengan adanya bimbingan yang berkesinambungan, Sanggar Seni Krido Turonggo Mudo tidak hanya berperan sebagai wadah pengembangan seni tradisional, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter yang menumbuhkan sikap sosial, etika, dan akhlak mulia di tengah kehidupan bermasyarakat.

Nilai Sosial

Nilai-nilai kebersamaan dan akhlak sosial juga tercermin secara nyata dalam pola latihan serta kegiatan kolektif yang diterapkan oleh Sanggar Seni Krido Turonggo Mudo. Seluruh proses latihan dilakukan secara berkelompok tanpa adanya sesi latihan individu, sehingga setiap anggota dituntut untuk mampu menyesuaikan gerakan, irama, dan kekompakan dengan anggota lainnya. Pola latihan seperti ini menanamkan kesadaran bahwa keberhasilan sebuah pementasan tidak ditentukan oleh kemampuan individu semata, melainkan oleh kerja sama dan kekompakan seluruh anggota kelompok. Dalam situasi ketika salah satu penari melakukan kesalahan, seluruh kelompok diminta untuk mengulang gerakan bersama-sama. Tindakan ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk hukuman, melainkan sebagai sarana pendidikan yang menekankan pentingnya tanggung jawab kolektif dan rasa saling memiliki dalam sebuah tim.

Praktik tersebut mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kerukunan, kebersamaan, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan berkelompok. Kerukunan dalam sebuah kelompok hanya dapat terwujud apabila setiap individu menyadari perannya masing-masing dan tidak bersikap egois atau mementingkan diri sendiri. Melalui pola latihan yang demikian, para anggota sanggar secara tidak langsung dilatih untuk mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Anggota yang memiliki kemampuan lebih baik didorong untuk membantu rekan yang masih dalam tahap belajar, sehingga tercipta suasana latihan yang saling mendukung dan penuh kekeluargaan. Dengan demikian, kegiatan seni yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

Praktik Kesenian Tari Rampak Barongan Sanggar Seni Krido Turonggo Mudo di Kelurahan Koya Barat Kota Jayapura

Proses Latihan

Nilai-nilai kebersamaan dan akhlak sosial juga tercermin secara nyata dalam pola latihan serta kegiatan kolektif yang diterapkan oleh Sanggar Seni Krido Turonggo Mudo. Seluruh proses latihan dilakukan secara berkelompok tanpa adanya sesi latihan individu, sehingga setiap anggota dituntut untuk mampu menyesuaikan gerakan, irama, dan kekompakan dengan anggota lainnya. Pola latihan seperti ini menanamkan kesadaran bahwa keberhasilan sebuah pementasan tidak ditentukan oleh kemampuan individu semata, melainkan oleh kerja sama dan kekompakan seluruh anggota kelompok. Dalam situasi ketika salah satu penari melakukan kesalahan, seluruh kelompok diminta untuk mengulang gerakan bersama-sama. Tindakan ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk hukuman, melainkan sebagai sarana pendidikan yang menekankan pentingnya tanggung jawab kolektif dan rasa saling memiliki dalam sebuah tim.

Praktik tersebut mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kerukunan, kebersamaan, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan berkelompok. Kerukunan dalam sebuah kelompok hanya dapat terwujud apabila setiap individu menyadari perannya masing-masing dan tidak bersikap egois atau mementingkan diri sendiri. Melalui pola latihan yang demikian, para anggota sanggar secara tidak langsung dilatih untuk mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Anggota yang memiliki kemampuan lebih baik didorong untuk membantu rekan yang masih dalam tahap belajar, sehingga tercipta suasana latihan yang saling mendukung dan penuh kekeluargaan. Dengan demikian, kegiatan seni yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan

keterampilan, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses Pertunjukan

Tata cara pementasan yang diterapkan dalam setiap pertunjukan memperlihatkan kedalaman makna simbolik yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Islam yang dianut oleh para pelaku seni. Setiap unsur dalam pementasan, mulai dari gerakan tari yang tersusun secara teratur, ritme musik yang dimainkan dengan penuh kendali, hingga penggunaan kostum yang sopan dan tertutup, dirancang tidak hanya untuk menghadirkan keindahan visual, tetapi juga untuk menyampaikan pesan moral dan nilai etika. Keteraturan gerak dan keselarasan irama mencerminkan disiplin, pengendalian diri, serta keharmonisan, yang merupakan nilai penting dalam ajaran Islam. Dengan demikian, pementasan seni tidak dipahami semata-mata sebagai hiburan, melainkan sebagai media penyampaian nilai-nilai kebaikan yang dapat dipetik oleh penonton.

Selain itu, properti yang digunakan dalam pementasan, seperti barongan dan alat musik tradisional, memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar unsur estetika pertunjukan. Properti tersebut dipahami sebagai simbol kekuatan, kebersamaan, dan kerja sama antarpelaku seni, sekaligus menjadi representasi warisan budaya yang dijaga dan dilestarikan dengan penuh kesadaran spiritual. Pemanfaatan properti seni yang disertai pemahaman nilai ini menunjukkan bahwa tradisi dan budaya lokal dapat berjalan seiring dengan ajaran Islam. Hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang memandang seni sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa keindahan, memperkuat nilai-nilai moral, serta membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Dengan demikian, seni dalam perspektif ini berfungsi sebagai media edukatif yang menyatukan unsur estetika, budaya, dan nilai keislaman secara harmonis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesenian Tari Rampak Barongan di Sanggar Seni Krido Turonggo Mudo, Kelurahan Koya Barat, Kota Jayapura, terbukti mengandung dan mengimplementasikan berbagai nilai pendidikan Islam secara nyata dalam aktivitas para anggotanya. Nilai Aqidah tercermin dari kebiasaan memulai setiap kegiatan dan pementasan dengan doa bersama sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuasaan Allah SWT serta permohonan keselamatan dan kelancaran. Nilai Syari'at tampak dalam pelantunan Kidung *Rumeksa Ing Wengi*, warisan Sunan Kalijaga, yang mengandung doa, pengakuan atas keesaan Allah, serta sikap tawakal dan ketergantungan penuh kepada-Nya. Nilai akhlak dan sosial

terlihat dari sikap ikhlas para anggota dalam memenuhi undangan tanpa pamrih, menjaga etika dalam berinteraksi, serta menerapkan latihan kelompok yang menumbuhkan disiplin, tanggung jawab kolektif, empati, dan kekompakan. Seluruh rangkaian latihan dan pementasan mulai dari doa bersama, penggunaan kostum yang sopan, tata cara tampil yang tertib, hingga pemaknaan simbolik gerak dan properti menunjukkan bahwa Rampak Barongan tidak sekadar berfungsi sebagai ekspresi seni dan hiburan, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter dan dakwah kultural yang memadukan keindahan seni dengan nilai-nilai Islam secara konsisten dan kontekstual.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, H. (2022). Nilai pendidikan Islam dalam kesenian wayang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, (1).
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2266>
- Ahmadi, A., & Noor, S. (1991). *Dasar-dasar pendidikan agama Islam untuk perguruan tinggi* (Cet. I). Bumi Aksara.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- An-Nawawi, A. Z. Y. ibn S. (2018). *Arba'in An-Nawawi* (Pustaka Syabab, Penerj.; Cet. II). Pustaka Syabab.
- Cantika, Y. (2025, February 17). Pengertian aurat: Tujuan, jenis, dalil, serta batas aurat laki-laki dan perempuan. *Gramedia Blog*. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-aurat/>
- Darmadi, H. (2012). *Dasar konsep pendidikan moral: Landasan konsep dasar dan implementasi* (Cet. III). Alfabeta.
- Hamzah, M. (2022, October 9). Keutamaan dan adab-adabnya. *MTs. Miftahul Ulum 2 Bakid*.
<https://mtsmu2bakid.sch.id/keutamaan-sholawat-dan-adab-adabnya/>
- Helaludin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis data kualitatif: Sebuah tinjauan teori dan praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hidayat, K., & Shodiq, F. (2017). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian tari Topeng Ireng Duta Sei 2016 Kabupaten Boyolali* [Undergraduate thesis, IAIN Surakarta].
- Hikmah, M. (2017, August 21). Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah: Antara Imam Al-Asy'ari dan Ibnu Taimiyah. *Dakta.com*. <https://www.dakta.com/news/10578/>

- Mayalibit, M. Y., et al. (2023). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi khutbah gulung di Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kepulauan Raja Ampat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, (4).
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/5224>
- Puspita, N. (2020). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian jaranan menurut pawang jaranan Turonggo Sekar Budoyo (studi kasus di Mergan–Malang)* [Undergraduate thesis, STAIMA Al Hikam Malang].
- Qotrun, A. (2025, January 23). Kajian pustaka: Pengertian, manfaat, tujuan, cara membuat, dan contoh. *Gramedia Blog*. <https://www.gramedia.com/literasi/kajian-pustaka/>
- Rembangy, M. (2010). *Pendidikan transformatif: Pergulatan kritis merumuskan pendidikan di tengah pusaran arus globalisasi* (Cet. II). Teras.
- Rohayati, E. (2011). Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak. *Repository Raden Fatah*, 16(1).
- Saifuddin, A. (n.d.). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar Offset.
- Salmaa. (2022, July 12). Pengertian, isi, dan contoh fokus penelitian. *Deepublish*.
<https://penerbitdeepublish.com/pengertian-isi-dan-contoh-fokus-penelitian/>
- Siregar, R. H. (2023, December 2). Pengertian syari'at menurut Islam beserta contohnya. *SINDONEWS.com*. <https://kalam.sindonews.com/read/1266691/69/pengertian-syariat-menurut-islam-beserta-contohnya>